

https://farid.ps/articles/rainbow_flags_wont_conceal_genocide/id.html

Bendera pelangi tidak akan menyembunyikan genosida

Hingga akhir 2023, saya mengibarkan bendera pelangi —simbol kebanggaan dan solidaritas queer— di profil Twitter/X saya, tetapi ketika saya mulai berbicara secara terbuka mendukung Gaza dan rakyat Palestina, simbol itu digunakan melawan saya. Alih-alih debat yang beralasan dan berbasis fakta, postingan saya menarik serangan ad hominem yang dirancang untuk mendiskreditkan dan membungkam saya. Beberapa dibungkus keprihatinan: „Kamu tahu apa yang mereka lakukan terhadap gay di Gaza.“ Yang lain langsung dan kejam, menggunakan meme seperti „Queers for Palestine seperti ayam untuk KFC“ atau klise usang bahwa saya akan „dilempar dari atap“ jika berada di sana. Ini adalah pengalaman yang dibagikan —dan dikonfirmasi— oleh banyak orang lain.

Narasi ini bukan hanya reduktif; ia manipulatif secara politik, tidak jujur secara historis, dan salah secara faktual. Klaim yang sering diulang bahwa orang queer dieksekusi dengan dilempar dari atap di Gaza **tidak didasarkan pada satu pun kasus yang terverifikasi** yang melibatkan warga Palestina atau otoritas yang berkuasa di Gaza. Sebaliknya, itu berasal dari **video propaganda ISIS** —bukan Hamas, apalagi populasi Palestina yang lebih luas. **Tidak ada bukti yang kredibel** bahwa eksekusi publik orang queer terjadi dengan cara yang disarankan oleh para kritikus.

Yang kita saksikan adalah contoh buku teks **pinkwashing**: instrumentalitas hak LGBTQ+ untuk mengalihkan atau mendiskreditkan perjuangan untuk keadilan. Ini adalah trik retoris yang memberitahu orang queer bahwa mereka harus memilih —hak queer **atau** pembebasan Palestina, tetapi tidak keduanya.

Homoseksualitas dan Islam: Melampaui Narasi yang Diarmakan

Sebagian besar serangan retoris terhadap orang queer yang mendukung Palestina bergantung pada generalisasi luas tentang Islam dan permusuhan yang seharusnya luar biasa terhadap orang LGBTQ+. Implikasinya adalah bahwa identitas queer dan iman Islam secara esensial tidak sesuai, dan solidaritas dengan populasi mayoritas Muslim adalah naif atau bahkan merusak diri sendiri bagi orang LGBTQ+.

Kerangka ini tidak hanya Islamofobik; ia juga tidak dapat dipertahankan secara historis dan teologis. Yurisprudensi Islam tradisional, seperti banyak sistem hukum agama, menghalangi tindakan sesama jenis. Al-Qur'an merujuk pada kaum **Lut**, yang sering dikutip sebagai kecaman terhadap perilaku seksual pria-pria. Namun, ayat-ayat ini jauh lebih ambigu daripada yang digambarkan. Mereka berfokus pada **ketidakramahan, pemaksaan, dan korupsi**, bukan cinta konsensual atau identitas seksual. Berbeda

dengan Imamat 20:13 dalam Alkitab Ibrani —„Jika seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki seperti dengan perempuan, keduanya telah melakukan kekejadian; mereka pasti dibunuh”— Al-Qur'an **tidak menetapkan hukuman** untuk keintiman sesama jenis.

Hadis (ucapan yang diatribusikan kepada Nabi Muhammad, damai sejahtera baginya), yang membentuk sebagian besar hukum Islam, berisi referensi yang bervariasi dan sering kontroversial terhadap perilaku sesama jenis. Penting: **tidak ada catatan selama masa hidup Nabi** bahwa seseorang dihukum karena homoseksualitas. Etika Islam secara tradisional menekankan **privasi, kebijaksanaan, dan pertobatan**, bukan pengawasan atau penghinaan publik.

Faktanya, peradaban Islam memiliki sejarah yang kaya dan kompleks mengenai gender dan seksualitas. Puisi Arab klasik penuh dengan citra homoerotik. Mistisisme Sufi, dengan metaforanya tentang cinta ilahi, sering melampaui batas gender yang kaku. Cendekianan seperti **Scott Siraj al-Haqq Kugle** dan **Amina Wadud** telah menawarkan reinterpretasi progresif cerita Lut, berargumen bahwa itu mengutuk kekerasan seksual paksa, bukan cinta sesama jenis yang konsensual.

Keragaman interpretasi ini hidup, bukan hanya teoretis. Muslim queer ada, mengorganisir diri, melawan, dan berkembang. Pengarman Islam untuk mendiskreditkan orang queer pro-Palestina tidak hanya menghapus suara-suara ini; itu mereduksi seluruh tradisi iman menjadi pentungan dalam perang budaya.

Akar Kolonial Kriminalisasi: Garis Waktu Homofobia yang Diimpor

Gagasan bahwa homofobia yang dilembagakan adalah ciri intrinsik masyarakat Arab atau Islam runtuhan di bawah pengawasan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa **sistem hukum Islam pra-modern tidak mengkriminalisasi homoseksualitas dengan cara yang sama seperti Eropa**. Sebaliknya, pengkodifikasian undang-undang anti-LGBTQ+ di dunia Arab dapat ditelusuri ke **kolonialisme Eropa**, bukan Al-Qur'an.

Selama berabad-abad pemerintahan Islam —dari Umayyah hingga Utsmaniyah— tidak ada kode pidana yang seragam yang melarang keintiman sesama jenis. Sikap sosial mungkin konservatif, dan ulama agama membahas moralitas berbagai perilaku, tetapi sistem hukum masyarakat ini **jarang memprioritaskan pengawasan perilaku seksual pribadi**, terutama ketika tidak mengancam ketertiban umum. Selain itu, tradisi sastra dan seni yang kaya dari dunia Arab-Islam —penuh dengan puisi homoerotik, persahabatan intim pria, dan penggambaran hasrat sesama jenis— mengungkapkan ruang budaya yang kompleks dan kadang-kadang kontradiktif, tetapi **tidak dibentuk oleh penganiayaan hukum orang queer** seperti di Eropa.

Sebaliknya, di **Eropa Kristen**, tindakan homoseksual dikriminalisasi secara agresif, sering di bawah hukuman mati. Sistem hukum abad pertengahan dan modern awal —dari Inkuisisi hingga common law Inggris— menetapkan hukuman mengerikan untuk „sodomii“, termasuk pembakaran, gantungan, dan mutilasi. Di beberapa wilayah, seperti

wilayah Habsburg di sepanjang Sungai Donau, catatan sejarah menggambarkan tersangka homoseksual dihukum **menarik kapal melawan arus** sebagai bentuk eksekusi melalui kelelahan dan paparan. Hukuman ini tidak marjinal, melainkan **dilembagakan**, disetujui oleh gereja dan negara sama-sama.

Ketika kekuatan Eropa mengkolonisasi dunia Arab, mereka mengekspor kode hukum ini. Palestina adalah contoh utama:

Periode	Status Hukum Homoseksualitas di Palestina
Sebelum 1917	Tidak dikriminalisasi di bawah hukum Utsmaniyah
1929	Mandat Inggris memberlakukan Bagian 152 (anti-sodomi)
1951	Didekriminalisasi di Tepi Barat di bawah Kode Pidana Yordania
1967– sekarang	Gaza mempertahankan kode era Inggris; tidak ada proses yang diketahui sejak 1994 (HRW)

Lengkungan sejarah ini krusial: **penganiayaan hukum orang queer di Palestina dimulai di bawah pemerintahan Inggris**, bukan di bawah pemerintahan Islam. Hari ini, Gaza secara teknis mempertahankan hukum era kolonial, tetapi **tidak ada penuntutan yang tercatat di bawahnya selama puluhan tahun**. Sementara itu, **Negara Israel**, yang sering dipuji sebagai surga queer, **menolak suaka untuk lebih dari 99% pelamar queer Palestina**. Kontras ini mengungkap kekosongan „Brand Israel“ —narasi yang menggunakan hak LGBTQ+ untuk **menutupi pendudukan dan apartheid**.

Memahami sejarah ini penting. Ini menantang narasi sederhana yang mempostulatkan jurang peradaban antara Barat yang ramah queer dan Timur yang homofobik. Ini juga menegaskan kembali keagenan orang Arab dan Muslim queer yang bukan korban budaya mereka, melainkan penyintas **baik penindasan domestik maupun kekerasan kolonial yang diimpor**.

Alan Turing: Cermin Barat

Untuk memahami sepenuhnya kekejaman dan absurditas mengkriminalisasi keberadaan queer, kita hanya perlu melihat salah satu cerita paling tragis dan mengungkap abad ke-20: **Alan Turing**. Hari ini, nama Turing dikenal luas melalui **Tes Turing**, konsep dasar dalam kecerdasan buatan dan dasar sistem CAPTCHA modern. Tetapi warisan sejatinya jauh lebih dalam —ia adalah matematikawan dan kriptoanalisis brilian yang **merancang mesin yang memecahkan kode Enigma Jerman**, kontribusi yang menentukan untuk kemenangan Sekutu dalam Perang Dunia II.

Pekerjaan Turing di **Bletchley Park** tetap diklasifikasikan selama bertahun-tahun, tetapi sekarang dipahami bahwa ia **memperpendek perang hingga dua tahun**, menyelamatkan jutaan nyawa. Dalam masyarakat yang adil, ia akan dirayakan sebagai pahlawan nasional, dihormati seumur hidup dan diingat dengan rasa syukur dan hormat. Tetapi Alan Turing adalah gay. Dan di Inggris tahun 1950-an, **itu adalah kejahatan**.

Seperti banyak pria gay pada masanya, Turing terpaksa menjalani kehidupan ganda — menyelinap keluar rumah untuk bertemu pasangannya secara rahasia.

Ketika Turing melaporkan perampukan di rumahnya, mencurigai keterlibatan pasangan terbarunya, Arnold Murray, ia akhirnya mengungkapkan hubungan mereka selama interogasi polisi. Apa yang dimulai sebagai investigasi rutin barang curian dengan cepat menjadi penuntutan atas „**ketidaksenonohan berat**” — tuduhan yang sama yang menghancurkan Oscar Wilde. Detektif utama, melihat kasus itu lepas kendali, kemudian meminta maaf kepada Turing, menyesalkan bahwa kerja samanya telah melepaskan mesin peradilan yang tak terhentikan.

Terlepas dari layanan perang dan kejeniusan ilmiahnya, Turing diadili dan dihukum. Pengadilan menawarkan pilihan: penjara atau kastrasi kimia. Ia memilih yang terakhir — „perawatan” yang seharusnya melibatkan estrogen sintetis untuk menekan libido. Efek sampingnya mengerikan. Turing menderita **ginekomastia (pertumbuhan payudara), depresi, dan kemunduran mental**. Pikiran yang pernah hidup yang membantu menyelamatkan Eropa dari fasisme kini terkikis oleh kekejaman yang disetujui negara. Pada tahun 1954, pada usia hanya 41 tahun, **Turing bunuh diri** dengan menggigit apel yang direndam sianida.

Dekade kemudian, setelah kemarahan publik dan perhitungan nasional yang lambat, Turing menerima pengampunan kerajaan anumerta. Tetapi sejarah tidak dapat dibatalkan. Seorang pria yang memberikan segalanya kepada negara yang membayarnya dengan malu dan hukuman hilang — bukan dalam perang, tetapi oleh hukum yang mengaku melindungi masyarakat. Cerita Turing bukan hanya tragedi — itu tuduhan. Kriminalisasi kehidupan LGBTQ+ tidak pernah tentang perlindungan. Selalu tentang **kontrol, ketakutan, dan pengawasan hasrat**. Dan ketika suara Barat mengutuk budaya lain karena homofobia hari ini, mereka melakukannya dengan **memori selektif**. Hukum yang membunuh Turing lahir di London, bukan Mekah, dan kematianya adalah penolakan khidmat terhadap mitos superioritas moral Barat.

Kekerasan Gender dan Mitos Patriark yang Beradab

Ketika komentator Barat membingkai masyarakat Arab dan Muslim sebagai „barbar” atau „terbelakang” secara unik dalam isu hak asasi manusia, mereka jarang berbicara dari kejujuran sejarah. Ini bukan hanya menyesatkan — itu proyeksi. Masyarakat yang sama yang mengklaim superioritas moral hari ini mempertahankan, hingga mengejutkan baru-baru ini, norma-norma yang sangat kekerasan dan patriarkal dalam sistem hukum mereka sendiri — sering dengan kekuatan negara di belakangnya.

Ambil, misalnya, topik **kekerasan domestik dan pemerkosaan dalam pernikahan**. Di masyarakat Arab dan Muslim, meskipun selalu ada struktur patriarkal — seperti di semua budaya — gagasan bahwa seorang pria memiliki hak tak terbatas untuk memukul atau memperkosa istrinya secara seksual adalah **tidak dapat diterima secara sosial**, bahkan jika tidak selalu dikriminalisasi. Ketika seorang pria melintasi garis itu — memukul istrinya, melukai anak-anaknya, atau bertindak kekerasan — perilakunya sering menghadapi **intervensi komunitas**. Tetua, anggota keluarga, atau rekan menghadapinya, dan jika ia

bertahan, istri dan anak-anaknya dapat mencari perlindungan dengan **keluarga besar, teman, atau tetangga** tanpa malu sosial.

Dipahami: perilaku tertentu hanya membuat seorang pria **tidak layak menjadi kepala keluarga**, terlepas dari intervensi negara.

Bandingkan ini dengan **Eropa dan Amerika Utara** pada awal dan pertengahan abad ke-20. Di negara-negara seperti Inggris, Prancis, dan Amerika Serikat, hukum mengakui „**hak perkawinan**“ suami —eufemisme untuk **pemerkosaan dalam pernikahan**, yang tidak diakui sebagai kejahatan di banyak negara Barat hingga **akhir abad ke-20 atau bahkan awal abad ke-21**. Di Inggris, **pemerkosaan dalam pernikahan legal hingga 1991**. Di bagian Amerika Serikat, **hingga tahun 1990-an atau lebih lambat**. Hukum-hukum ini tidak hanya mengizinkan pelecehan —mereka mengkodifikasinya.

Hukuman fisik terhadap istri dan anak-anak tidak hanya ditoleransi —itu **didukung secara terbuka**. Pria diberi otoritas hukum atas keluarga mereka, dan kekerasan sebagai disiplin dianggap sebagai latihan pribadi, bahkan bertanggung jawab, dari kekuasaan itu. Seorang pria dapat memukul istrinya karena „berbicara kembali“, menolak otonomi, dan mengisolasi secara hukum dari dunia luar. Jika seorang wanita milarikan diri dari suami yang kasar, ia berisiko kehilangan anak-anak, properti, dan status sosialnya. Ini bukan sejarah kuno. Ini adalah hukum **selama dan setelah Perang Dunia II**, di negara-negara yang sama yang mengkriminalisasi homoseksualitas, mengkolonialisasi Selatan Global, dan **memberitahu dunia bahwa mereka adalah standar peradaban**.

Jadi ketika kritikus Barat modern mengangkat hak LGBTQ+ atau perempuan sebagai bukti superioritas moral Barat atas masyarakat Arab atau Muslim, kemunafikan itu menakjubkan. Tidak hanya hak-hak tersebut merupakan **perkembangan baru dan diperjuangkan dengan keras** di Barat sendiri, tetapi pembingkaian menghapus **sistem akuntabilitas yang ada, berakar budaya** yang telah ada di masyarakat non-Barat selama generasi. Penghapusan konteks ini bukan kebetulan. Ini memungkinkan kekuatan Barat mempertahankan ilusi kepemimpinan peradaban sambil mengabaikan **sejarah mereka sendiri dan kerusakan yang mereka sebabkan** pada masyarakat yang mereka kolonisasi —sering menghancurkan atau menggantikan struktur komunitas yang pernah menawarkan perlindungan.

Pinkwashing sebagai Seni Negara

Kampanye „Brand Israel“, diluncurkan pada 2005 oleh Kementerian Luar Negeri, secara eksplisit mempromosikan Tel Aviv sebagai surga ramah gay. Upaya ini bukan kebanggaan organik; itu **propaganda negara**. Sambil menampilkan bendera pelangi di luar negeri, Israel **memotong dana untuk layanan LGBTQ+ lokal** dan melanjutkan penindasan Palestina di bawah pendudukan. Kelompok queer Israel seperti **Black Laundry (Kvisa Shchora)** memprotes aproposiasi ini, menolak untuk membiarkan identitas mereka digunakan untuk membersihkan apartheid. Seperti yang dikatakan aktivis Black Laundry:

„Tidak bisa merayakan Pride di tanah yang diduduki. Pembebasan kita tidak bisa datang dengan biaya penindasan rakyat lain.“

Demikian pula, organisasi queer Palestina seperti **alQaws** dan **Palestinian Queers for BDS (PQBDS)** telah lama menolak pinkwashing. PQBDS menyatakan:

„Perjuangan kami bukan untuk inklusi dalam negara rasis, tetapi pembongkarannya.“

Suara-suara ini jarang terdengar dalam wacana arus utama Barat, yang lebih suka memanfaatkan queer sebagai pemberian untuk militerisme daripada mengamplifikasi orang-orang yang hidup di persimpangannya.

Jadi ketika suara Barat mengejek atau mengutuk masyarakat Arab dan Muslim atas perlakuan mereka terhadap orang LGBTQ+, itu jarang dalam solidaritas dengan queer di lapangan. Lebih sering, itu berfungsi sebagai **trope Islamofobik** —cara untuk menggambarkan Muslim sebagai intoleran yang tidak dapat diperbaiki dan tidak layak untuk penentuan nasib sendiri. Ini adalah taktik kolonial tua yang dibungkus bahasa progresif.

Pembebasan Queer Tidak Lengkap Tanpa Keadilan untuk Palestina

Ketika orang queer dikatakan bahwa solidaritas dengan Palestina berarti berpihak pada homofobia, kita harus mengenali strategi: **ini bukan tentang melindungi kehidupan queer**. Ini tentang **melindungi kekuasaan negara**.

Mengklaim bahwa pembebasan LGBTQ+ milik Barat tidak hanya salah —itu berbahaya. Seperti yang ditunjukkan sejarah:

- Homoseksualitas **tidak dikriminalisasi di masyarakat Arab atau Islam** hingga kekuatan kolonial Eropa memaksakan hukum mereka.
- Kekerasan domestik dan pemerkosaan dalam pernikahan **dilindungi secara hukum di Barat** hingga jauh ke era modern.
- Hari ini, **queer Palestina ditolak suaka oleh Israel**, meskipun dipromosikan sebagai utopia queer.

Sistem yang mengawasi trans di AS, mendeportasi pencari suaka queer di Inggris, dan membom rumah sakit di Gaza saling terkait. Pembebasan queer tidak dapat dipisahkan dari perjuangan antikolonial. Ini bukan amal; ini **strategi untuk kelangsungan hidup kolektif**.

„Pembebasan kita saling terkait“, kata penyelenggara queer sejak lama. Bukan sebagai metafora, tetapi sebagai realitas material.

Mendukung Palestina bukan kontradiksi identitas queer. Itu pemenuhannya. Menjadi queer dan antikolonial, queer dan anti-apartheid, queer dan pro-Palestina, bukan kemunafikan. Itu koherensi.

Solidaritas sejati tidak meminta kita menyangkal siapa kita. Itu meminta kita **menolak naskah yang ditulis oleh yang berkuasa** —mereka yang akan mengubah identitas kita menjadi alat pemisahan. Itu meminta kita mendengarkan queer Palestina, mendukung hak mereka untuk eksis dalam semua kompleksitas mereka, dan berjuang berdampingan dengan mereka untuk dunia di mana tidak ada yang digusur, di-dehumanisasi, atau dirampas martabat.

Orang queer tidak berutang kesetiaan kepada kekaisaran yang mengkriminalisasi mereka kemarin dan memanfaatkan mereka hari ini. Kita tidak perlu memilih antara identitas dan prinsip kita. Kita bukan properti kekuasaan. Kita adalah manusia. Dan kita akan bebas — **bersama**.

Referensi

- Amnesty International. (2022). *Apartheid Israel terhadap Palestina: Sistem Dominasi yang Kejam dan Kejahatan terhadap Kemanusiaan*.
- alQaws for Sexual & Gender Diversity in Palestinian Society. *Pekerjaan Kami*.
- Boswell, J. (1980). *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*. University of Chicago Press.
- El-Rouayheb, K. (2005). *Before Homosexuality in the Arab-Islamic World, 1500–1800*. University of Chicago Press.
- Human Rights Watch. (2021). *A Threshold Crossed: Israeli Authorities and the Crimes of Apartheid and Persecution*.
- Massad, J. (2002). „Re-Orienting Desire: The Gay International and the Arab World.” *Public Culture*, 14(2), 361–385.
- Palestinian Queers for BDS. (2010). *Pernyataan tentang Pinkwashing*.
- Pinkwashing Israel. *Apa itu Pinkwashing?*
- Rahman, M. (2014). *Homosexualities, Muslim Cultures and Modernity*. Palgrave Macmillan.
- Royal Pardon for Alan Turing. (2013). *Siaran Pers Pemerintah Inggris*.
- Turing, D. (2015). *Prof: Alan Turing Decoded*. The History Press.
- UNDP. (2021). *Being LGBTI in the Arab Region*.
- Whitaker, B. (2006). *Unspeakable Love: Gay and Lesbian Life in the Middle East*. University of California Press.